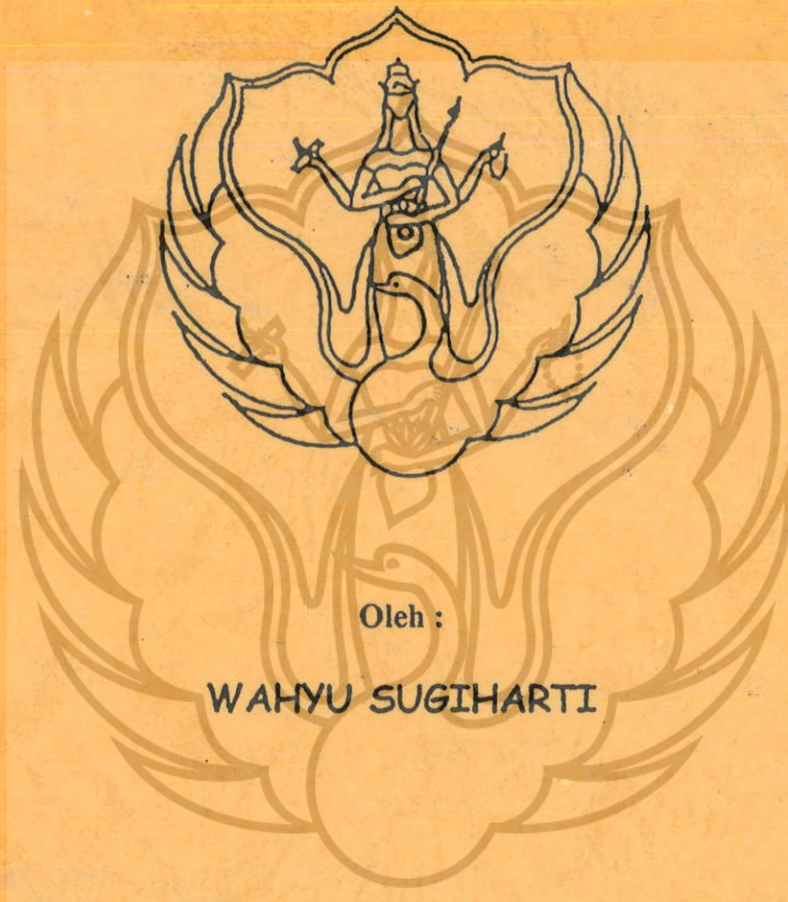


NOTASI LABAN

SEBUAH ALTERNATIF SISTEM PENCATATAN TARI YANG EFEKTIF DAN EFISIEN



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2000**

NOTASI LABAN

SEBUAH ALTERNATIF SISTEM PENCATATAN TARI YANG EFEKTIF DAN EFISIEN



Oleh :

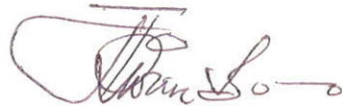


KT000668

WAHYU SUGIHARTI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2000**

Tugas Akhir Ini Diterima Oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Tanggal: 31 Januari 2000



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.

Ketua/Anggota



RB. Soedarsono, S.S.T.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

Pembimbing II/Anggota



Th. Suharti, S.S.T., M.S.

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

NIP. 130 531 032

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Tugas akhir dengan judul Notasi Laban Sebuah Alternatif Sistem Pencatatan Tari Yang Efektif dan Efisien ini, merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak RB. Soedarsono, S.S.T, selaku pembimbing utama dan Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penulisan hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Hersapandi, S.S.T., M.S., selaku dosen pembimbing studi yang telah membimbing selama masa studi, juga memberikan dorongan dan semangat hingga penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak Tri Nardono, S.S.T., M.Hum., atas berbagai informasi dan fasilitas yang banyak membantu untuk penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ayah, Ibu, serta Saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat serta doa dan kasih sayangnya kepada penulis.

5. Segenap staf perpustakaan ISI Yogyakarta, Keraton Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Sonobudoyo serta SMK Negeri I Kasihan Bantul Yogyakarta, yang berkenan meminjamkan buku-buku yang diperlukan.
6. Rekan-rekan yang telah banyak membantu selama proses penelitian maupun penyelesaian tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, dan hasil dari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 31 Januari 2000

Penulis

RINGKASAN

NOTASI LABAN

SEBUAH ALTERNATIF SISTEM PENCATATAN

TARI YANG EFEKTIF DAN EFISIEN

Notasi Laban sebagai sebuah alternatif sistem pencatatan tari, memang dirasa cukup efektif dan efisien. Dalam arti ia mampu mencatat gerak secara lebih lengkap, dan tidak banyak menimbulkan perbedaan interpretasi bagi pembacanya, sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam kerja penelitian di bidang seni tari yang biasanya melibatkan adanya pendiskripsian gerak ataupun penganalisaan gerak, penerapan notasi Laban tentunya akan sangat membantu.

Dengan semua kelebihan dan kekurangan yang ada, notasi Laban kemudian diputuskan untuk dijadikan sebagai wahana pencatatan tari di Indonesia. Upaya pengenalan dan penyebarluasan sistem ini mulai dilakukan, baik dengan melibatkannya dalam kegiatan seperti penataran, *work shop*, seminar hingga dijadikan sebagai studi wajib di pendidikan formal bidang seni tari.

Usaha-usaha tersebut di atas, merupakan sebagian kecil dari tindak lanjut keputusan dijadikannya notasi Laban sebagai wahana pencatatan tari di Indonesia. Namun masih banyak kendala yang dihadapi, sehingga penerapan sistem notasi Laban ini masih jarang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seni tari.

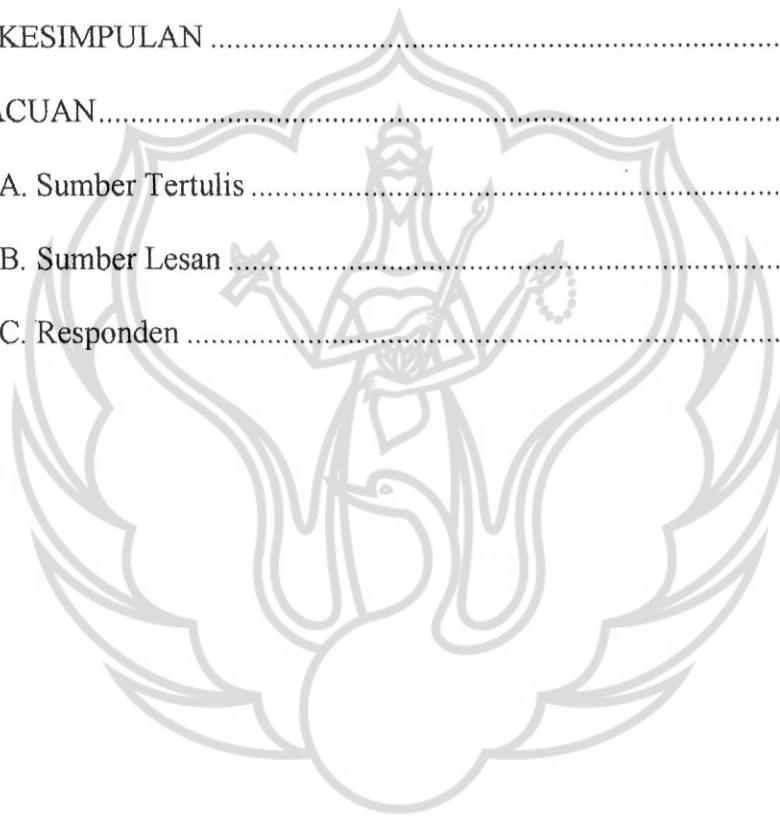
Yogyakarta, 31 Januari 2000

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR CONTOH	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II. PENTINGNYA SISTEM PENCATATAN TARI	
BAGI KEHIDUPAN SENI TARI.....	10
A. Tradisi Pencatatan Tari dan Kehidupan Seni Tari.....	10
B. Beberapa Bentuk Pencatatan Yang Telah Dilakukan.....	11
C. Sistem Lain Yang Dapat Diterapkan	23

BAB III. NOTASI LABAN SEBUAH ALTERNATIF SISTEM	
PENCATATAN TARI YANG EFEKTIF DAN EFISIEN.....	31
A. Notasi Laban Sebagai Alternatif Sistem Pencatatan Tari.....	31
B. Upaya Pengenalan dan Penyebarluasan	37
C. Penerapan Notasi Laban Sebagai Sistem Pencatatan Tari.....	39
BAB IV. KESIMPULAN	47
DAFTAR ACUAN.....	49
A. Sumber Tertulis	49
B. Sumber Lisan	50
C. Responden	50



DAFTAR CONTOH PENCATATAN TARI **DENGAN KATA-KATA VERBAL**

	Halaman
Contoh 1 : Pencatatan Tari Dengan Menyebutkan Motif Gerak	14
Contoh 2 : Pencatatan Tari Dengan Uraian Gerak, Hitungan dan Pemangku Irama	14
Contoh 3 : Pencatatan Tari Dengan Bagan	15
Contoh 4 : Pencatatan Tari Dengan Bagan	16
Contoh 5 : Manuskrip Tari Dengan Huruf Jawa	17
Contoh 6 : Pencatatan Tari Dengan Bagan	20
Contoh 7 : Manuskrip Tari Dalam Huruf Latin	22

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kolom Pokok Penulisan Notasi Laban.....	26
Gambar 2 Kolom Penulisan Notasi Laban Secara Garis Besar.....	27
Gambar 3 Kolom Penulisan Notasi Laban Secara Lebih Lengkap.....	27
Gambar 4 Simbol-simbol Pokok Dalam Notasi Laban.....	28
Gambar 5 Simbol Arah Untuk Level Rendah.....	28
Gambar 6 Simbol Arah Untuk Level Sedang.....	29
Gambar 7 Simbol Arah Untuk Level Tinggi.....	29
Gambar 8 Contoh-contoh Prasimbol.....	30
Gambar 9 Gerak Sabetan Gaya Yogyakarta Hitungan 1 – 4.....	35
Gambar 10 Gerak Sabetan Gaya Yogyakarta Hitungan 1 – 4.....	35
Gambar 11 Kinantang Gagah Gaya Yogyakarta.....	41
Gambar 12 Kinantang Gagah Gaya Yogyakarta.....	42

BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seni tari adalah merupakan seni sesaat, artinya ia hanya dapat dilihat dan dinikmati pada saat ia dipertunjukkan atau dipentaskan saja. Untuk dapat menikmatinya kembali harus melalui tahap-tahap tertentu, seperti merekonstruksikan atau mementaskannya kembali.¹ Karena daya ingat manusia sangatlah terbatas maka usaha perekonstruksian tari biasanya dipermudah dengan bantuan hasil-hasil pendokumentasian yang telah ada.

Usaha-usaha pendokumentasian tari dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu di antaranya adalah dengan sistem pencatatan tari yaitu sebuah catatan yang menjelaskan segala gerak ritmis tari dengan kata-kata.² Sedangkan cara penulisannya ada yang hanya menyebutkan nama motif geraknya saja, ada yang melengkapi dengan pelukisan kata-kata, kemudian menyertakan hitungan, irama musik pengiringnya serta pola lantai dan ada pula yang melukiskannya dengan gambar.³

¹Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 143.

²Sal Murgiyanto, *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p. 115.

³*Ibid.*, p. 156 – - 118.

Pencatatan tari seperti tersebut di atas telah lama dikenal dan diterapkan oleh seniman tari dari beberapa lingkup budaya tertentu seperti Yogyakarta, Surakarta, Bali, dan Sunda. Bentuk pencatatan tari semacam itu sifatnya hanya sebagai penolong untuk mengingat frase-frase gerak dan hanya dapat dibaca oleh pewaris tradisi tari yang bersangkutan.⁴ Hal ini tentu akan menyulitkan bagi seniman dari luar lingkup budaya tersebut yang ingin mempelajarinya, selain itu juga menghambat perkembangan tari itu sendiri. Sebagai contoh misalnya manuskrip tari yang tersimpan di keraton Yogyakarta. Manuskrip-manuskrip tari dari akhir abad ke XVIII hingga permulaan abad XIX itu merupakan catatan verbal yang menyebutkan nama-nama frase gerak, jenis gerak, hitungan dan temponya. Bagi para ahli dan penari pada zaman itu catatan tersebut sangat menolong dan dapat terbaca, tetapi bagi penari pada jaman sekarang ini pasti mengalami kesulitan dalam pembacaannya, karena catatan tersebut ditulis dengan huruf Jawa.⁵

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas bahwa pencatatan tari secara tradisional seperti yang telah dilakukan selama ini mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya adalah:

- a. Kurang komunikatif, karena sifatnya yang kedaerahan maka masyarakat seni di luar lingkup budaya tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

⁴ Soedarsono, "Penuntun Belajar Notasi Laban", (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), p. 1.

⁵ *Ibid.*

- b. Dapat menimbulkan interpretasi atau pemahaman yang berbeda-beda dari masing-masing pembaca.

Para ahli tari kemudian berusaha untuk menciptakan sistem pencatatan tari yang lebih baik lagi yaitu dengan sistem notasi tari. Sistem notasi tari yang dikenal di Indonesia adalah notasi Laban yang diciptakan oleh Rudolf von Laban pada tahun 1928 dalam bukunya yang berjudul *Schrifttanz*.⁶ Notasi Laban yang diciptakan oleh Rudolf ini merupakan sebuah sistem pencatatan tari dengan simbol-simbol sebagai bahasa gerakannya.

Seiring pesatnya kemajuan teknologi yang telah dicapai sekarang ini, pendokumentasian tari selain berupa catatan baik yang ditulis dengan kata-kata verbal maupun dengan notasi dapat juga berupa foto, slide film, video, atau bahkan melalui sarana komputer. Akan tetapi pengadaan sarana-sarana tersebut tidaklah mudah, karena selain biaya pengadaannya yang cukup mahal juga memerlukan ketrampilan khusus untuk dapat mempergunakan sarana tersebut. Meskipun begitu bukan berarti sarana-sarana tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai sarana pendokumentasian, karena notasi Laban sebenarnya merupakan satu pelengkap yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menganalisis gerak serta mendokumentasikan sebuah karya tari, dan yang satu tidak dapat menggantikan yang lain.⁷

⁶ *Ibid.*, p. 1 – 2.

⁷ Ann Hutchinson, *Labanotation or Kinetography Laban, The System of Analyzing and Recording Movement*. (New York : A Theatre Arts Book, 1973), p. 7.

Berpijak pada pernyataan tersebut jelas bahwa sebuah dokumentasi yang baik selain berupa sebuah catatan diperlukan juga perekaman dengan foto, video, slide film, ataupun dengan komputer. Akan tetapi paling tidak kita mempunyai sebuah catatan tari baik dengan kata-kata verbal maupun dengan notasi Laban yang dapat dijadikan sebagai dokumentasi tari karena sistem ini merupakan sarana yang paling mudah dan murah dalam pengadaannya.

Sebuah sistem pencatatan tari yang baik, selain berguna untuk pelestarian juga harus komunikatif agar dapat dipelajari oleh lingkup budaya yang lebih luas, serta dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang. Menurut pendapat beberapa ahli tari, pencatatan tari dengan notasi Laban dirasa lebih baik karena selain mampu merekam gerak tari secara lebih rinci catatan yang dihasilkan juga lebih komunikatif. Selain itu notasi Laban juga lebih efektif dan efisien. Efektif karena mampu menggambarkan gerak yang dimaksud, sehingga tidak banyak menimbulkan perbedaan interpretasi bagi pembacanya. Efisien karena tidak membutuhkan banyak tenaga dan biaya, serta mudah dalam pengadaan dan penyimpanannya.

Pada Seminar Notasi Tari yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 22-26 Februari 1978, Direktorat Pembinaan Kesenian kemudian memutuskan untuk menjadikan notasi Laban sebagai sebuah wahana pencatatan tari di Indonesia⁸. Meskipun begitu sistem pencatatan tari secara tradisional yaitu pencatatan dengan kata-kata verbal yang telah banyak dilakukan oleh seniman

⁸ Soedarsono, *loc. cit.*

tari dari berbagai daerah harus tetap dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.⁹

Pencatatan tari menggunakan sistem notasi Laban oleh sebagian orang memang dianggap mudah, praktis dan hemat serta lebih cocok karena mampu mencatat gerak yang sederhana dengan mudah, dan mampu mencatat gerak yang sulit dan ornamentik meskipun dalam pelaksanaannya agak sukar, tetapi hal itu dapat diatasi atau dipermudah dengan pertolongan kunci-kunci. Meskipun begitu tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa notasi Laban sangat sulit dan rumit, seperti diungkapkan oleh sebagian besar mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Seni Tari yang pernah menempuh mata kuliah notasi Laban. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah karena jika dikaji lebih dalam ada benarnya, semakin banyak ornamental sebuah gerak tari seperti pada tari gaya Yogyakarta, Surakarta, Bali maupun Sunda maka penulisannya akan semakin sulit pula. Kesulitan semacam itu sebenarnya juga kita jumpai pada pencatatan dengan kata-kata verbal, kita sering kesulitan untuk memberikan nama atau istilah yang tepat dalam satu rangkaian gerak.

Kesulitan-kesulitan yang kita hadapi pada pencatatan dengan menggunakan notasi Laban sebenarnya seimbang dengan hasil yang diperoleh. Catatan dapat dibuat lebih rinci, sedikit mungkin menimbulkan perbedaan interpretasi bagi pembacanya, dan hasil catatan tersebut lebih komunikatif sehingga dapat dipelajari oleh lingkup budaya yang lebih luas.

⁹ Sal Murgiyanto, *op. cit.*, p. 119.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah: Mengapa notasi Laban dianggap sebagai salah satu alternatif sistem pencatatan tari yang efektif dan efisien serta lebih cocok, sementara banyak yang menganggap cara ini sulit untuk dilakukan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana notasi Laban dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sistem pencatatan tari yang efektif dan efisien, sehingga hasil pendokumentasian yang dilakukan dapat lebih komunikatif dan dapat memenuhi kebutuhan jangka panjang.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Soedarsono, "Penuntun Belajar Notasi Laban". (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). Diktat ini merupakan petunjuk praktis cara belajar notasi Laban yang sebenarnya merupakan buku perasan dari tulisan Ann Hutchinson yang berjudul *Labanotation or Kinetography Laban, The System of Analyzing and Recording Movement*. (New York: A Theatre Arts Book 1973). Buku tersebut merupakan pedoman dasar penelitian karena dalam buku itu dijelaskan tentang apa sebenarnya notasi Laban, kemudian bagaimana cara penulisannya, juga contoh-contoh penulisan atau

pencatatan dari yang paling sederhana sampai yang lebih rinci sehingga dapat diketahui apa kelebihan yang dimiliki oleh sistem notasi Laban ini. Dengan begitu dapat dibuktikan kebenaran pendapat bahwa notasi Laban lebih memenuhi syarat sebagai sistem pencatatan tari yang lebih efektif dan efisien.

Ann Kipling Brown, *Dance Notation for Beginners*. (London: American Cultural Centre Library, 1984). Buku ini membahas tentang perbandingan antara notasi Laban dengan notasi Benesh, sehingga dengan buku ini dapat memperoleh jawaban atas pernyataan bahwa notasi Laban lebih cocok sebagai sistem pencatatan tari di Indonesia.

Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986). Dalam buku ini, pada halaman 241-311 terdapat beberapa contoh cara pencatatan tari tradisi dari berbagai daerah. Kemudian pada halaman 313-356 mengulas tentang kemungkinan-kemungkinan sistem notasi tari bagi Indonesia dan salah satu kemungkinan tersebut dengan sistem notasi Laban. Dari buku ini dapat diketahui usaha para seniman tari untuk mendokumentasikan tari dan alasan-alasan masih dibutuhkannya sistem lain sebagai sarana untuk mencatat tari.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Mengupas tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan seni tradisi agar tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya sendiri dan dapat dikenal secara meluas. Dengan berpedoman pada buku ini

kita dapat mencari usaha apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mempertahankan seni tradisi yang ada di Indonesia.

S.D. Humardani, *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. (Surakarta: Sub Proyek Akademi Seni Karawitan Indonesia, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Jakarta, 1979). Dari buku ini kita dapat mengetahui tentang pertumbuhan tari di Indonesia khususnya tari tradisi, kemudian tentang pencatatan tari di kalangan tari tradisi di Jawa Tengah khususnya, dalam buku ini juga dijelaskan tentang seni tradisi yang memerlukan adanya perhatian khusus terutama dalam pencatatan tari.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dengan maksud agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik dalam pengumpulan data, analisis data, serta kesimpulan.

Metode atau cara yang dipakai untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang disampaikan adalah:

a. Pendekatan dengan notasi Laban

Dipakai untuk mengetahui sejauhmana notasi Laban dapat digunakan untuk mendokumentasikan tari, sehingga notasi Laban dapat dijadikan sebagai alternatif pencatatan tari yang efektif dan efisien.

b. Pendekatan Komparasi

Digunakan untuk melihat perbandingan dalam penelitian ini, yaitu untuk membandingkan cara pencatatan tari dengan kata-kata verbal baik dengan

huruf Jawa maupun huruf Latin dengan pencatatan tari menggunakan notasi tari yaitu notasi Laban yang dalam penulisannya menggunakan simbol-simbol sebagai bahasa gerakannya.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Setelah data-data diperoleh, kemudian dilakukan analisis dan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian, dan yang terakhir adalah penulisan. Hasil dari pengelompokan data ini kemudian dijadikan sebagai dasar pada bab-bab kerangka penulisan:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II, berisi tentang arti pentingnya tradisi pencatatan tari bagi kehidupan seni tari. Pada bab ini juga mengulas tentang sistem pencatatan secara tradisional yaitu dengan kata-kata verbal maupun dengan sistem notasi Laban.

Bab III, berisi pokok pembahasan dalam tulisan ini, yaitu dijadikannya notasi Laban sebagai alternatif sistem pencatatan tari yang efektif dan efisien. Dalam bab ini juga dibahas tentang bagaimana upaya pengenalan dan penyebarluasannya sehingga nantinya dapat diterapkan sebagai sistem pencatatan tari di Indonesia.

Bab IV, berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian.